

HUBUNGAN PERILAKU KEKERASAN VERBAL ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN PADA ANAK KELAS IV-VI DI SD MUHAMMADIYAH 10 SEMARANG

Vidia Amalia^{1*}, Suprihartini², Aisyah Lahdji³

¹Program Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Semarang

²Staff Pengajar Ilmu Jiwa, Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Semarang

³Staff Pengajar Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Semarang

*)Email Korespondensi: vidiaamalia.unimus@gmail.com

Abstract: Relationship between Parents' Verbal Violent Behavior on Development in Class IV-VI Children at SD Muhammadiyah 10 Semarang.

Parental verbal violence is violence committed by parents to children in the form of violence against feelings, spewing harsh words without physical contact, words such as slander, threatening, insulting, comparing, etc. Verbal violence can affect children's development, especially towards character maturation. The purpose of this study was to determine the relationship between parents' verbal violent behavior on the development of children in grades IV-VI at SD Muhammadiyah 10 Semarang. Observational analytic study with a cross-sectional approach with a sample that met the inclusion and exclusion criteria of 37 respondents from class IV-VI students at Muhammadiyah 10 Elementary School Semarang with the Total Sampling Technique. Data was taken using a questionnaire which was then tested with the help of computer software. The bivariate analysis used in this study was Spearman's test, obtained a significant relationship between parents' verbal abuse behavior on children's development, p value <0.001 with r value = 0.819. There is a significant relationship between parents' verbal violent behavior on the development of children in grades IV-VI at SD Muhammadiyah 10 Semarang. The majority of more than half of the children (54.1%) received severe verbal abuse from their parents and more than half (54.1%) showed abnormal development.

Keywords : Violence, Verbal, Development.

Abstrak: Hubungan Perilaku Kekerasan Verbal Orang Tua terhadap Perkembangan pada Anak Kelas IV-VI di SD Muhammadiyah 10 Semarang.

Kekerasan verbal orang tua merupakan kekerasan yang dilakukan orang tua kepada anak berupa kekerasan terhadap perasaan, memuntahkan kata-kata kasar tanpa bersentuhan fisik, kata-kata seperti memfitnah, mengancam, menghina, membandingkan, dsb. Kekerasan verbal tersebut dapat mempengaruhi perkembangan anak terutama terhadap pematangan karakter. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara perilaku kekerasan verbal orang tua terhadap perkembangan pada anak kelas IV-VI di SD Muhammadiyah 10 Semarang. Penelitian observasional analitik dengan pendekatan cross sectional dengan sampel yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi sebanyak 37 responden siswa siswi kelas IV-VI SD Muhammadiyah 10 Semarang dengan Teknik Total Sampling. Data diambil menggunakan kuesioner yang kemudian diuji dengan bantuan software komputer. Analisis bivariat yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Spearman didapatkan hubungan yang bermakna antara perilaku kekerasan verbal orang tua terhadap perkembangan anak, nilai $p < 0,001$ dengan nilai $r = 0,819$. Terdapat hubungan bermakna antara perilaku kekerasan verbal orang tua terhadap perkembangan anak kelas IV-VI di SD Muhammadiyah 10 Semarang. Mayoritas lebih dari separuh anak (54,1%) mendapat kekerasan verbal berat dari orang tua dan lebih dari separuh (54,1%) menunjukkan perkembangan yang tidak normal.

Kata Kunci : Kekerasan, Verbal, Perkembangan.

PENDAHULUAN

Anak bisa dikatakan sebagai anugerah yang dimiliki semua orang tua. Setiap anak mempunyai hak untuk mendapatkan pemeliharaan, pengasuhan, perawatan dari orang tuanya. Cara pengasuhan dan perawatan anak semenjak lahir akan menentukan pembentukan jiwa pada anak. Tumbuh kembang anak harus diperhatikan secara serius sejak masa balita. Seperti firman Allah SWT dalam Al-Qur'an yang berbunyi "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu." (QS. At-Tahrim : 6).

Beberapa ahli hukum menyebutnya bahwa kekerasan sebagai tindakan yang memicu kerusakan baik psikis ataupun fisik. Menurut aturan tentang perlindungan anak sebagaimana termuat dalam Undang Undang 35 Tahun 2014, dipaparkan secara ringkas bahwa kekerasan pada anak yakni suatu perbuatan pada anak yang memicu penderitaan atau kesengsaraan secara mental, seksual, psikis, serta penelantaran, dan mencakup pula ancaman untuk berbuat suatu hal, perampasan kemerdekaan anak, atau pemaksaan terhadap anak dengan cara melawan hukum.

Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) diketahui bahwa setiap tahunnya terus terjadi peningkatan kasus kekerasan pada anak. Pemantauan dari KPAI yang sudah dilakukan mulai tahun 2011 hingga 2014 didapatkan bahwa ada peningkatan sangat signifikan. Kasus kekerasan tersebut dirinci yaitu, terdapat sejumlah 2178 kasus kekerasan pada tahun 2011, sejumlah 3512 kasus pada 2012, sejumlah 4311 kasus pada 2013, serta sejumlah 5066 kasus pada 2014. Maria Advianti mengatakan bahwa anak dapat menjadi pelaku maupun korban kekerasan baik itu di lingkungan masyarakat, sekolah, maupun di lingkungan keluarga. Monitoring dan evaluasi yang dilakukan KPAI di 9 provinsi pada tahun 2012, didapatkan hasil yaitu terdapat sejumlah 17,9% anak menjadi korban kekerasan di lingkungan masyarakat, di lingkungan

sekolah terdapat 87,6% anak sebagai korban kekerasan, serta anak sebagai korban kekerasan di lingkungan keluarga yaitu terdapat hingga 91%.

Kasus kekerasan pada anak terdapat di berbagai provinsi di Indonesia, di antaranya dengan kasus yang tertinggi yaitu ada di Jawa Tengah. Banyaknya kasus tersebut tahun 2016 yaitu mencapai 1.385 sampai dengan 1.593 kasus pada tahun 2018. Kota Semarang sebagai ibukota provinsi Jawa Tengah sendiri mempunyai total kasus kekerasan terhadap anak yang tergolong tinggi. Tahun 2015 terdapat sebanyak 144 kasus total jumlah kekerasan pada anak, yang tahun berikutnya menurun menjadi 92 kasus, dan mengalami peningkatan menjadi sejumlah 156 kasus pada 2017, serta sebanyak 168 kasus pada 2018.

Kekerasan pada anak dibagi menjadi beberapa macam bentuk, yakni *physical abuse* atau kekerasan fisik, *sexual abuse* atau kekerasan seksual, dan *verbal abuse* atau kekerasan verbal. Kekerasan verbal merupakan salah satu kekerasan yang banyak diterima anak dari orang tuanya. Kekerasan verbal secara ringkas diterangkan sebagai kekerasan terhadap perasaan, berkata-kata seperti menghina, mengancam, memfitnah, membandingkan dengan orang lain, serta mengeluarkan kata-kata kasar tanpa bersentuhan fisik.

Alasan yang kerap menjadikan orang tua melakukan kekerasan pada anak yaitu sebab kenakalan yang diperbuat anak. Terutama ketika anak memasuki usia 9-12 tahun. Pada masa ini kondisi emosi, intelektual, dan fisiknya sedang meningkat, mereka ingin mencoba hal-hal yang baru. Orang tua sering mengeluhkan anaknya menjadi keras kepala, sukar diatur, mudah tersinggung.

Kekerasan verbal pada anak tersebut dapat mempengaruhi perkembangan anak, terutama terhadap pematangan karakter. Mereka akan berperilaku yang akan berisiko tinggi seperti sakit hati, rendah diri, apatis, murung, depresi, agresif, dan sebagainya yang nantinya akan mempengaruhi perkembangan anak.

Perkembangan bisa dikatakan sebagai kondisi dimana fungsi tubuh bertambah kompleks dalam bidang motoric halus, motoric kasar, kemandirian, sosialisasi, dan kemampuan bahasa. Perkembangan ini bisa ditinjau berdasarkan kemampuan motorik, kognitif, bahasa, dan emosional.

METODE

Penelitian ini dilakukan setelah mendapatkan keputusan layak etik sesuai dengan diterbitkannya surat oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang No. 101 / EC / KEPK-FK / UNIMUS / 2022.

Penelitian ini dilakukan di SD Muhammadiyah 10 Semarang dan dilaksanakan pada tanggal 4 Januari 2023 secara *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini ialah seluruh siswa-siswi kelas IV-VI SD Muhammadiyah 10 Semarang. Besar sampel pada penelitian ini menggunakan *total sampling*

sebanyak 37 responden. Teknik pengambilan sampel yaitu *Total sampling*. Kriteria inklusi diantaranya siswa dan siswi kelas IV-VI SD Muhammadiyah 10 Semarang, bersedia menjadi responden dan mengisi kuesioner dengan lengkap. Sedangkan kriteria eksklusi diantaranya siswa dan siswi yang tidak tinggal bersama orang tua, siswa dan siswi yang berhalangan hadir disaat penelitian. Variable terikat yaitu perkembangan sedangkan variable bebas yaitu kekerasan verbal. Alat ukur yang digunakan adalah kuesiner *verbal abuse* orang tua dan kuesioner *SDQ*. Analisis data meliputi analisis univariat dan analisis bivariat dengan uji *Spearman*.

HASIL

Sebagian besar (62,2%) anak yang menjadi sampel penelitian ini berusia 11-18 tahun, dan jumlah anak laki-laki juga lebih dominan (62,2%) daripada jumlah anak perempuan.

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Anak

Karakteristik anak	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Usia		
< 11 tahun	14	37,8
11-18 tahun	23	62,2
Jenis kelamin		
Laki-laki	23	62,2
Perempuan	14	37,8

Tabel 2. Gambaran perilaku kekerasan verbal orang tua dan perkembangan anak

Variabel	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Perilaku kekerasan verbal orang tua		
Ringan	17	45,9
Berat	20	54,1
Perkembangan anak		
Normal	8	21,6
Perbatasan	9	24,3
Tidak normal	20	54,1
Aspek-aspek perkembangan anak		
Gejala emosional		
Normal	22	59,5
Perbatasan	5	13,5
Tidak normal	10	27,0

Masalah perilaku		
Normal	15	40,5
Perbatasan	6	16,2
Tidak normal	16	43,2
Hiperaktivitas		
Normal	20	54,1
Perbatasan	2	5,4
Tidak normal	15	40,5
Masalah teman sebaya		
Normal	19	51,4
Perbatasan	0	0,0
Tidak normal	18	48,6
Perilaku prososial		
Tidak normal	19	51,4
Perbatasan	1	2,7
Normal	17	45,9

Tabel 2 menunjukkan lebih dari separuh anak dalam penelitian ini (54,1%) mendapatkan kekerasan verbal berat dari orang tua, dan lebih dari separuh anak (54,1%) menunjukkan perkembangan yang tidak normal. Berdasarkan penilaian tiap aspek perkembangan, aspek gejala emosional pada sebagian anak (59,5%) tergolong

normal, aspek masalah perilaku pada (43,2%) anak tergolong tidak normal, aspek hiperaktivitas pada sebagian anak (54,1%) tergolong normal, aspek masalah teman sebaya pada (51,4%) anak tergolong normal, sebaliknya terdapat (51,4%) anak dengan aspek perilaku prososial tidak normal.

Tabel 3. Hubungan karakteristik anak dengan perkembangan anak

Karakteristik anak	Perkembangan anak			Total N (%)	P
	Normal N (%)	Perbatasan N (%)	Tidak normal N (%)		
Usia					
< 11 tahun	1 (2,7)	5 (13,5)	8 (21,6)	14 (37,8)	0,424
11-18 tahun	7 (18,9)	4 (10,8)	12 (32,4)	23 (62,2)	
Jenis kelamin					
- Laki-laki	6 (16,2)	3 (8,1)	14 (37,8)	23 (62,2)	0,635
- Perempuan	2 (5,4)	6 (16,2)	6 (16,2)	14 (37,8)	

Tabel 3 menunjukkan bahwa usia anak dan jenis kelamin tidak terbukti berhubungan dengan perkembangan anak. Hasil ini ditunjukkan dengan perolehan nilai p dari uji korelasi Rank Spearman masing-masing sebesar 0,424 dan 0,635 dimana keduanya diatas 0,05 ($p > 0,05$). Dengan demikian dinyatakan bahwa karakteristik anak sudah homogen dan tidak menjadi efek perancu dari hubungan perilaku kekerasan verbal orang tua dengan perkembangan anak.

Tabel 4 memperlihatkan bahwa dari (54,1%) anak yang mendapatkan kekerasan verbal berat, (32,4%) diantaranya menunjukkan perkembangan yang tidak normal. Angka tersebut lebih tinggi daripada perkembangan anak tidak normal pada anak dengan perilaku kekerasan verbal ringan (21,6%). Perkembangan anak di tingkat perbatasan juga lebih banyak ditunjukkan pada anak yang mendapat kekerasan verbal berat (13,5%) daripada ringan (10,8%), sedangkan

perkembangan anak yang normal lebih banyak (13,5%) pada anak yang mendapatkan kekerasan verbal ringan daripada berat (8,1%).

Tabel 4. Hubungan perilaku kekerasan verbal dengan perkembangan anak

Perilaku kekerasan verbal orang tua	Perkembangan anak			Total f (%)	Nilai P	r
	Normal f (%)	Perbatasan f (%)	Tidak normal f (%)			
Ringan	5 (13,5)	4 (10,8)	8 (21,6)	17 (45,9)	<0,001	0,819
Berat	3 (8,1)	5 (13,5)	12 (32,4)	20 (54,1)		
Jumlah	8 (21,6)	9 (24,3)	20 (54,1)			

PEMBAHASAN

Penelitian di SD Muhammadiyah 10 Semarang ini didapatkan ada hubungan antara perilaku kekerasan verbal orang tua dengan perkembangan anak. Perilaku kekerasan verbal tersebut didapatkan pada 54,1% anak. Hasil ini juga ditunjukkan dalam penelitian di 3 (tiga) SD di Kecamatan Pare Kediri Jawa Timur juga melaporkan bahwa terdapat 69,1% anak usia 10-11 tahun yang mengalami kekerasan verbal. Penelitian lain juga melaporkan terdapat 67,1% siswa SMPN 20 Kota Pekanbaru usia 12-15 tahun yang mendapat kekerasan verbal dari orang tua. Anak-anak yang lebih kecil juga tidak lepas dari kekerasan verbal orang tua. Hasil ini ditunjukkan dalam penelitian pada anak-anak usia 5-6 tahun di Lunderh Kecamatan Panti Provinsi Sumatera Barat, bahwa terdapat sekitar 66-79% anak mendapat kekerasan verbal dari orang tua.

Perilaku kekerasan verbal orang tua yang dilaporkan dalam penelitian ini juga beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa anak-anak menjadi target/sasaran kekerasan verbal dari orang tua. Contoh bentuk perilaku kekerasan verbal antara lain menuduh, mengutarakan kebencian, berteriak keras dan kasar, memberikan ancaman, membentak, menakut-nakuti, memaksa, memberikan sebutan kurang ajar, membandingkan dengan anak/orang lain, dan memanggil dengan sebutan binatang kepada anak. Perilaku tersebut bisa berasal dari faktor anak ataupun dari faktor orang tua. Faktor anak yang memicu perilaku kekerasan verbal

diantaranya gangguan perkembangan, disabilitas, retardasi mental, gangguan perilaku, gangguan kemandirian, perilaku menyimpang dan tipe kepribadian anak. Sedangkan dari faktor orang tua antara lain pemahaman agama, stres, depresi, gangguan kecemasan, skizofrenia, pengguna narkoba, orang tua tunggal, sosial ekonomi, usia muda, dan riwayat kekerasan yang dialami orang tua di masa kecil.

Gambaran perkembangan anak didapatkan 54,1% anak mengalami perkembangan tidak normal. Perkembangan anak pada penelitian ini diukur dengan Strength and Difficulties Questionnaire (SDQ). Temuan mengenai gambaran perkembangan anak yang cenderung abnormal ini relevan dengan hasil penelitian di SMKS Dharma Kusuma Cianjur yang melaporkan bahwa terdapat 56,6% siswa dengan perkembangan abnormal. Temuan berbeda ditunjukkan pada anak-anak SD di Kecamatan Jatinangor, bahwa secara keseluruhan didapatkan 10,4% anak yang mengalami perkembangan abnormal. Penelitian pada siswa kelas IV-VI di beberapa SD di Kecamatan Penjaringan Jakarta Utara juga menemukan anak dengan perkembangan abnormal yang lebih sedikit (28,6%) dibandingkan dengan temuan penelitian ini.

Perbedaan tingkat perkembangan anak antar penelitian dapat disebabkan karena perbedaan faktor yang melatar belakangnya. Penelitian Hartati et al, terkait dengan peran orang tua dalam

memberikan pendidikan kesehatan, sedangkan penelitian Yulia et al. terkait dengan kebiasaan menonton kekerasan di televisi dan status sosial ekonomi tinggi, dan pada penelitian Savitri et al. terkait dengan pola asuh.

Perkembangan anak pada penelitian ini terkait dengan perilaku kekerasan verbal orang tua terhadap anak. Perilaku orang tua dalam mendidik anak yang tidak tepat yaitu dengan melakukan kekerasan verbal seperti memaki, membentak, berbicara kasar, menghujat, memanggil dengan sebutan binatang, membandingkan dengan anak lain, memberikan hukuman berat dapat mempengaruhi perkembangan anak. Anak bisa saja melakukan perlawanan, atau mengungkapkan kekesalan ke benda atau orang lain sebagai pengendalian emosi atau pembalasan akibat mengalami kekerasan verbal orang tua. Anak juga bisa merasa tertekan, sedih, gelisah/cemas, menutup diri, menaruh dendam, menjadi penakut, bertindak irasional, dan lain-lain. Dampak-dampak dari kekerasan verbal ini terwakili dalam SDQ. Kekerasan verbal yang dilakukan orang tua juga dapat mempengaruhi perilaku anak menjadi negatif.

Temuan mengenai hubungan perilaku kekerasan verbal orang tua dan perkembangan anak juga ditunjukkan oleh Marchetti et al. Perilaku kekerasan verbal orang tua dalam penelitian tersebut menjadi faktor yang memediasi hubungan distress psikologis orang tua dengan perkembangan anak yang dinilai dengan SDQ. Orang tua yang sering memberikan pengaruh negatif dan tidak bersikap hangat dapat mempengaruhi emosi menjadi tidak diatur dan lebih cenderung menunjukkan perilaku eksternalisasi yaitu perilaku negatif secara sosial. Penelitian Hutchinson juga menyatakan bahwa kekerasan verbal yang dilakukan orang tua dapat mendorong munculnya viktimisasi pada teman sebaya, dimana perilaku viktimisasi ini juga termasuk bagian dari indikator SDQ. Kekerasan verbal pada anak-anak termasuk dalam kekerasan emosional yang ditandai dengan kata-kata yang merendahkan/meremehkan

anak. Kata-kata tersebut juga dilakukan berulang-ulang kali dapat membuat anak tidak dapat berpotensi atau berkembang secara optimal.

Hubungan antara perilaku kekerasan verbal orang tua dengan perkembangan anak kelas IV-VI di SD Muhammadiyah 10 Semarang ini tergolong sangat kuat ($r=0,819$). Semakin berat kekerasan verbal, maka kecenderungan anak mengalami perkembangan abnormal juga semakin tinggi.

Hasil ini menunjukkan pentingnya orang tua untuk mengetahui dampak buruk kekerasan verbal pada anak-anaknya, dan pentingnya orang tua mendidik anak-anaknya secara lemah lembut dan penuh kasih sayang serta kesabaran. Tuntunan orang tua untuk tidak melakukan kekerasan verbal dapat dilihat dari isi surat Ali Imran ayat 159 yang berbunyi: "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya".

Penelitian meskipun dapat membuktikan hubungan perilaku kekerasan verbal orang tua dengan perkembangan anak, namun masih ada keterbatasan yaitu dilakukan secara *cross sectional* sehingga tidak diketahui variabel mana yang lebih dulu menjadi penyebabnya apakah perilaku kekerasan verbal orang tua muncul karena perkembangan anak yang tidak sesuai atau sebaliknya. Keterbatasan lain, hanya dilakukan pada satu sekolah sehingga lingkup generalisirnya kurang luas. Subjek penelitian ini adalah anak SD dan kemungkinan memiliki keterbatasan dalam memahami pertanyaan dalam kuesioner, sehingga dalam pengisiannya dibutuhkan pendampingan.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan antara perilaku kekerasan verbal orang tua terhadap perkembangan pada anak kelas IV-VI di SD Muhammadiyah 10 Semarang. Prevalensi kekerasan verbal yang terjadi pada anak di SD Muhammadiyah 10 Semarang lebih dari sebagian (54,1%) termasuk dalam kategori kekerasan verbal berat. Tingkat perkembangan lebih dari sebagian (54,1%) anak di SD Muhammadiyah 10 Semarang tergolong abnormal. Hubungan perilaku kekerasan verbal orang tua terhadap perkembangan pada anak kelas IV-VI di SD Muhammadiyah 10 Semarang tergolong sangat kuat. Saran peneliti untuk penelitian di masa mendatang terkait dengan keterbatasan penelitian ini yaitu melakukan penelitian tentang hubungan antara perilaku kekerasan verbal orang tua dengan perkembangan anak menggunakan desain *case control* agar dapat diketahui variabel mana yang lebih dahulu menjadi penyebabnya, apakah perilaku kekerasan verbal orang tua muncul karena perkembangan anak yang tidak sesuai, atau sebaliknya. Melakukan penelitian tentang hubungan antara perilaku kekerasan verbal orang tua dengan perkembangan anak dari beberapa SD. Perilaku kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua tergolong berat dan dialami oleh lebih dari separuh anak (54,1%), pihak sekolah perlu melakukan kegiatan parenting tentang pola pengasuhan yang baik kepada orang tua. Melakukan penelitian untuk mengetahui apakah faktor penyebab orang tua melakukan kekerasan verbal pada anaknya karena pernah mengalami kekerasan verbal pada masa lalu.

DAFTAR PUSTAKA

Ilmiah KT. 2017. Hubungan antara kekerasan fisik dan kekerasan verbal terhadap kecemasan pada siswa siswi SD Negeri 2 Ngemplak.
Ahmad Z. 2014. Perlindungan Anak dalam Perspektif Islam. *Islam J Stud Keislam.* 4(1):143.
Prawestiningtyas E. 2017. Kekerasan Pada Anak dan Aspek Medikolegal.

Perhimpunan Dr Forensik Indonesia. 106.
Dewi NS, Arisanti N, Rusmil VK. 2016. Deteksi Dini Pengalaman Kekerasan pada Anak di Tingkat Kecamatan Jatinangor. *J Sist Kesehatan.* 2(3):123-9
Kurniasari A. 2019. Dampak Kekerasan Pada Kepribadian Anak. *Sosio Inf.* 5(1):15-24
Rohmawati C. 2012. Usaha Guru Untuk Mengatasi Kenakalan Anak Kelas V SD Negeri Kliwonan 2 Masaran Sragen Tahun Pelajaran 2011/2012.
[Ramlah. 2015. Penerapan Teori Perkembangan Mental Piaget Tahap Operasional Konkret Pada Hukum Kekekalan Materi. J Pendidikan Unsika. 3\(2\):218-30](#)
Prastiwi MH. 2019. Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia 3-6 Tahun. *Jurnal Ilmu Kesehatan Husada.* 10(2):1-8.
Utami I, Idriansari A, Herliawati H. 2014. Hubungan kematangan emosi ibu dengan kekerasan fisik dan kekerasan verbal pada anak usia sekolah di SD negeri 11 indralaya. *Maj Kedokt Sriwij.* 46(1):59-60.
Mien. 2017. Hubungan Antara Verbal Abuse Orang Tua Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja di SMPN 1 Kalisusu Utara. *Ter J.* 53-60.
Margani SS. 2018. Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak. *Profil Gender Tematik. Dinas Pemberdaya Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Sulawesi Selatan.* 1-62.
Fitria. 2013. Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Prokrastinasi. *J Chem Inf Model.* 53(9):1689-99.
Simanjutak MC. 2018. Hubungan Antara Stress Dengan Perilaku Agresi Verbal Orang Tua Terhadap Anak Pra Sekolah Di Raudhatul Athfal Griya Bina Widya. *J Chem Inf Model.* 53(9):1689-99.
P M, H HL, Wilar R. 2015. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterlambatan Perkembangan Anak Taman Kanak-Kanak. *E-Clinic.* 3(1).
Thahir A. 2020. *Buku Daras Psikologi Perkembangan.*

- Ajhuri, K.F. 2019. Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan. 135-142 p.
- Fathia FR. 2019. Hubungan Stunting Dengan Perkembangan Balita Usia 24-60 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Gedangsari II Kabupaten Gunungkidul Tahun 2019. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta. 11-26.
- Sadock B, Sadock V. 2010. Buku Ajar Psikiatri Klinis. NASPA J. Edisi 2. 42(4):1.
- Andriary M, Antonie P. 2019. Konsep Psikososial Menurut Teori Erik H.Erikson terhadap Pendidikan Anak Usia Dini dalam Tinjauan Pendidikan Islam. 2:89.
- Ushuluddin F. 2003. Psikoseksual Yang Sehat Oleh Guru Pembimbing Pada Siswa Kelas Xi Ipa Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1. 223-46.
- Nasution SH. 2017. Gambaran Mental Emosional Remaja Sekolah Full-Day Dan Half-Day. Fak Kedokteran Universitas Sumatera Utara.
- Dewi KS. 2012. Buku ajar kesehatan mental. UPT UNDIP Press Semarang. 143 p.
- Willy F. Maramis, Albert A. Catatan-Ilmu-Kedokteran-Jiwa-Edisi-2. Airlangga University Press. Pdf.
- Yustanta BF. 2022. Kekerasan verbal pada anak oleh orang tua yang work from home pada masa pandemi covid-19 terhadap perkembangan kognitif anak. J Ilmu Kesehatan. 10(2):124-8.
- Nova S, Sari A. 2020. Hubungan kekerasan verbal orang tua dengan perilaku remaja di SMPN 20 Kota Pekanbaru tahun 2020. Trop Public Heal J Fac Public Heal USU. 1(23):15.
- Ningsih S, Solfiah Y, Novianti R. 2022. Hubungan Kekerasan Verbal Dengan Harga Diri Anak Usia 5-6 Tahun Di Lundar Kecamatan Panti Provinsi Sumatera Barat. J PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran). 6(4):1113.
- Alvionita N, Fitryasari R, Kurnia ID. 2021. Mother'S Internal Factors Relationship To Verbal Abuse Behavior Among School-Age During Covid-19 Pandemic. 3(1):23.
- Farhan Z. 2019. Faktor-faktor yang melatarbelakangi orang tua melakukan verbal abuse pada anak usia sekolah 6-12 tahun di Kabupaten Garut. J Ilmu Kesehatan Malang. 3(2):101-8.
- Hartati S, Lutiyah L, Hadiansyah T. 2022. Pendidikan Kesehatan Orangtua Tentang Covid-19 Terhadap Kesehatan Mental Remaja. J Ilmu Kesehatan Anak. 5(1):59-64.
- Yulia D, Dhamayanti M, Arisanti N. 2019. Hubungan Frekuensi Menonton Tayangan Kekerasan di Televisi Terhadap Mental Emosional Anak SD di Kecamatan Jatinangor. JSK. 4(4):26-35.
- Savitri AAP, Surilena, Gustiawan E. 2022. Hubungan Pola Asuh Dengan Masalah Perilaku Dan Emosional Pada Siswa Sekolah Dasar Di Kecamatan Penjarangan, Jakarta Utara. Damianus J Med. 21(1):26-35.
- Machetti D, Fontanesi L, Di Giandomenico S, Mazza C, Roma P, Verrocchio MC. 2020. The Effect of Parent Psychological Distress on Child Hyperactivity/Inattention During the COVID-19 Lockdown: Testing the Medication of Parent Verbal Hostility and Child Emotional Symptoms. Front Psychol. 11:567052.
- Hutchinson L, Mueller D. 2008. Sticks and stone and broken bones: The influence of parental verbal abuse on peer related victimization. West Crim Rev. 9(1):452-9.
- Siahaan TSP, Putra FCT, Niman S. 2022. Relationship of Verbal Violent Behavior with Student Learning Achievement. Bull Count Psychoter. 4(3):452-9.